



Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rifani Diantika, Achmad Hufad, Yani Achdiani

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No 229 Bandung, 40154
Correspondence: E-mail: rifanid27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari interaksi antar teman sebaya siswa berkebutuhan khusus dan siswa non berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggambarakan tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi antar siswa di kelas inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan cara melakukan penyebaran angket kepada 15 orang siswa yang berada di kelas inklusi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa semakin baik pengaruh yang diberikan, maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasi ABK. Pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antara teman sebaya dengan siswa ABK sangatlah kecil, dan pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan, dan sisanya disebabkan oleh faktor yang tidak diteliti.

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:
Anak Berkebutuhan Khusus,
Teman Sebaya,
Kemampuan Bersosialisasi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Apabila satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kelompok yang termasuk kedalam ABK yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK, memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Penyandang disabilitas fisik, menyebabkan mereka sulit untuk beraktivitas. Hal ini berpengaruh terhadap psikis mereka, sehingga mereka cenderung merasa rendah diri, kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai apa yang mereka cita-citakan di masa depan. Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu,

kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" maka semua warga Negara berhak menikmati bangku pendidikan, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditegaskan lagi pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 yang menegaskan bahwa "anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa". Selain Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh), sekolah biasa pun bisa menerima anak berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif.

Dukungan dari lingkungan sosial bagi ABK sangat mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan ormal maupun keterampilan, sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya. Agar anak bisa merasa nyaman dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika berada di sekolah yang mayoritas anak non ABK dibutuhkan motivasi dari orang terdekat salah satunya teman sebaya. Terlebih, anak berkebutuhan khusus seringkali merasa minder karena kekurangan yang ia miliki dan dijauhi dari pergaulan.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman

sebayu merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status

Terdapat hubungan korelasional antara kepribadian dan sosialisasi, terletak pada proses pembentukan kepribadian adalah melalui proses sosialisasi. Artinya, kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial dimana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya. Maka dari itu, pengaruh teman sebaya sangatlah penting dalam menentukan kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Pandeglang. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden yaitu teman sebaya yang berada di kelas inklusi sebanyak 15 siswa.

3. PEMBAHASAN

Dengan bantuan SPSS 16, peneliti menguji kedua variabel guna memperoleh kesimpulan secara utuh serta komprehensif. Pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika probabilitas atau signifikansi $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel signifikan atau memiliki pengaruh. Sedangkan jika probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, peneliti menguji kedua hipotesis dan mengambil kesimpulan dengan kriteria sebagai berikut :

Jika probabilitas atau signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Artinya adalah apabila H_0 ditolak dan H_1 diterima, ada pengaruh antara teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi ABK. Namun apabila H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi ABK

Hasil analisis di lapangan diperoleh hasil koefisien korelasi antara teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK adalah Berdasarkan tabel 4.43 hasil uji analisis Spearman Rank mengenai hubungan pengaruh teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi ABK di SD Negeri 1 Pandeglang didapatkan bahwa nilai $p > 0,01$ dan nilai $\alpha = 0,05$, karena nilai $p > \alpha$ maka hipotesis statistik (H_0) diterima. Hubungan positif pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK dapat diinterpretasikan sebagai semakin baik pengaruh teman sebaya, maka semakin baik pula kemampuan bersosialisasi ABK di SD Negeri 1 Pandeglang. Dari hasil uji analisis antar dua variabel didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi ABK di SD Negeri 1 Pandeglang ($p = 0,915$; $p > 0,01$). Kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut berada pada kategori korelasi rendah dengan nilai $r = 0,30$.

Pada analisis koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,81 yaitu hasil tersebut merupakan nilai korelasi antara teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi ABK. Nilai koefisien determinasi atau biasa disebut dengan R Square adalah sebesar 0,007 yang di dapat melalui perhitungan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= 0,0812 \times 100\%$$

$$= 0,007 \times 100\%$$

$$= 0,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16, menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh 0,7% terhadap kemampuan bersosialisasi ABK sedangkan 97,3% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diciptakan pemerintah untuk mendidik anak-anak sebagai langkah untuk mempersiapkan potensi anak dalam rangka membangun negara. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk kita bersosialisasi. Kita bersosialisasi dengan teman sekelas, guru, bahkan orang-orang di sekitar sekolah. Pada saat di sekolah, teman merupakan orang terdekat yang sering kita ajak untuk berkomunikasi. Karena hal ini, kadang kala kita terpengaruhi oleh teman sebaya karena banyak menghabiskan banyak waktu dengan mereka.

Kiuru (dalam Kurniawan, dkk. 2017) menyatakan bahwa pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relative menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. Dumas (dalam Kurniawan, dkk. 2017)) menyatakan bahwa selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja. Interaksi teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amie Ristiani (dalam Kurniawan, dkk. 2017), dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja. Penelitian dari Suka Mahendra (dalam Kurniawan dkk, 2017) dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pergaulan peer group dengan sikap pada

siswa. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal termasuk dalam hal sikap, identitas diri, maupun perilaku remaja yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter remaja.

Hasil dari interaksi antara teman sebaya dengan ABK menghasilkan bahwa seluruh siswa setuju bahwa ABK dapat mengemukakan pendapatnya ketika mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, seluruh siswa juga setuju bahwa ABK bersedia mengerjakan/menjawab soal latihan di depan kelas.

Dari penelitian ini, hasil dari rangkaian proses sosial yang terjadi dikelas inklusi adalah lebih mengarah kepada hasil positif. Dimana siswa non ABK dapat menerima siswa ABK dengan baik. Terlihat ketika seluruh siswa setuju bahwa ABK semangat ketika bertemu dengan teman-temannya di sekolah dan 66.7% siswa menyatakan bahwa ABK betah berada di sekolah.

Namun, pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antara teman sebaya dengan ABK sangatlah rendah. Sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi ABK.

5. SIMPULAN

Teman sebaya di sekolah inklusi bisa dibilang sangat kooperatif dalam membantu siswa ABK yang berada satu kelas dengan mereka. Para siswa memperlakukan siswa ABK tanpa membedakannya dengan siswa yang lain. Pada siswa ABK sering mendapat bantuan dari siswa yang lain bila mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar dan diskusi kelompok.

Kemampuan bersosialisasi ABK di sekolah inklusi semakin baik pengaruh teman sebaya, maka semakin baik juga kemampuan bersosialisasi ABK bisa dilihat dari kemampuan ABK ketika sedang dalam diskusi kelompok yang cukup aktif dalam memberikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam kegiatan

sehari-hari, ABK cukup responsif ketika berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Selama di sekolah, ABK juga tidak menjadi pribadi yang menyendiri atau pendiam. Mereka bersedia berbaur dengan teman yang lain, tidak hanya dengan teman sesama ABK.

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi ABK, namun

pengaruh yang ditimbulkan bernilai rendah atau tidak terlalu signifikan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi ABK tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, namun ada juga pengaruh dari faktor lain seperti keluarga ataupun kepribadian siswa ABK itu sendiri yang tidak diteliti oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, S. (2017). *Pola Interaksi Siswa Autis di Sekolah Inklusif (Studi Kasus terhadap Siswa SD Citarip Barat 01 Bandung)*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Apriliani, A. (2018). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 1 di Sekolah Inklusi MI Salafiyah Kebarongan*. Skripsi.
- Febrianti, dkk. (2018). *Interaksi Sosial dalam Pendidikan Inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang*. Skripsi.
- Handayani. (2013). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)*. Skripsi.
- Creswell, J. (2014). *Research Design fourth Edition*. California: Sage publications
- Diahwati, dkk.(2016). *KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI*. Vol. 1, Hal. 1612-1620.
- Febrianti, dkk. (2018). *Interaksi Sosial dalam Pendidikan Inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang*.
- Heward, W. L. & Orlansky, M.D 1988, 'Exceptional disability'. Oxford Journal, 14(3): 251-260
- Horton dan Hunt. 2009. *Sosiologi* Jilid I edisi keenam, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. Singapore : McGraw-Hill International Editions
- Kurniawan, dkk. (2017). *PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs (MADRASAH TSANAWIYAH)*. Vol.14, Hal 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17641/10144>
- Kurrahman, T. (2015). *PERKEMBANGAN PROGRESIF SEBAGAI PERWUJUDAN AKTUALISASI DIRI*
- Kusuma, Heni, vol.V No.13. 2016. *Tentang identifikasi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.

- Mulyaningrum, S. (2012). *Interaksi Siswa Difabel dan Non Difabel di Sekolah Inklusif MAN Manguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Skripsi.
- Nasrullah, R. (2015). *Analisis Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi dengan Sekolah Biasa*. Skripsi.
- Prasetyo, J. (2010). *Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta*. Skripsi.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga.
- PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009. Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Ke-lainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Setiadi, Dkk. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Bandung: Kencana.
- Stubbs, (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, hlm. 193.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 60.
2001. Integration Of Children With Pervasive Developmental Disorder Into The Preschool Classroom. <http://www.jaynagirl.cwd-cragin.com>
- <http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologikomunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>
- <http://www.scribd.com/doc/20296342/SKRIPSI-Konstruksi-dan-Model-Pendidikan-Inklusif-Studi-Atas-Pola-Pembelajaran-Inklusif-di-Madrasah-Aliyah-Negeri-Maguwoharjo>.
- Roswita, Yang. 2006. Kembangkan Kepiawaian Anak Bersosialisasi. <http://www.cbn.net.id>.